

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penghargaan Akademi *Oscars* 2019 mencetak rekor baru untuk jumlah pemenang perempuan kulit hitam (*Desantis, 2019*). Ras Afrika-Amerika telah lama bersembunyi dalam bayang-bayang stereotipe masyarakat yang sudah cukup lama dilekatkan pada identitas mereka, antara lain yaitu penilaian dari beberapa ras kulit putih terhadap gaya hidup Afrika-Amerika yang cenderung bar-bar dan bebas. Hal demikian menyebabkan mereka dapat dikatakan tidak memiliki kewenangan untuk bersuara, bahkan ketika mereka mencoba menyampaikan suaranya, mereka cenderung tidak didengar. Walaupun demikian, di *Oscars* 2019 ini mereka mulai memperlihatkan diri mereka sebagai ras yang layak untuk memenangkan ajang bergengsi seperti *Oscars*. Dalam acara tahun ini adalah kali pertama dimana *Oscars* memberikan penghargaan ke lebih dari satu perempuan kulit hitam (*Frederick, 2019*).

Pasalnya, dalam acara penghargaan *Oscars* yang digelar sejak tahun 1929 menunjukkan bahwa *Oscars* dalam 90 tahun perjalanannya hanya memiliki kurang lebih 10 pemenang perempuan Afrika-Amerika (*Sangweni, 2019*). Dalam sejarahnya, pada tahun 2019 lah untuk pertama kalinya mereka memiliki lebih dari satu pemenang perempuan dengan ras Afrika-Amerika. Perempuan-perempuan tersebut

adalah Regina King sebagai aktris pendukung terbaik untuk penampilannya di *“If Beale Street Could Talk”*, lalu Ruth E. Carter yang memenangkan piala *Oscars* untuk pertama kalinya dalam desain kostum terbaik dalam film *“Black Panther”* dan Hannah Beecher yang menjadi perempuan kulit hitam pertama yang memenangkan kategori produksi desain terbaik.

Perempuan-perempuan di atas memiliki prestasi yang didukung oleh latar belakang pendidikan dan status sosial mereka. Walaupun demikian, banyak pula perempuan Afrika-Amerika yang tidak memiliki apapun termasuk pendidikan yang layak. Mereka yang mendapatkan dampak yang lebih besar pada pengaruh stereotipe yang telah ditempelkan pada identitas mereka dan diskriminasi dari ras dan gender mereka. Namun, hal tersebut tidak menutup semangat mereka yang pada akhirnya dapat menorehkan sejarah sebagai perempuan Afrika-Amerika dengan mendongkrak hidupnya. Oprah Winfrey adalah salah satu perempuan Afrika-Amerika yang memiliki sejarah yang kelam semasa hidupnya. Pada laman *blackpast.org*, Oprah hidup di perternakan bersama neneknya hingga usia 6 tahun. Setelah itu ia pindah untuk tinggal bersama ibunya di Wisconsin. Pada saat itulah Oprah dilecehkan secara seksual oleh saudara laki-laki dan beberapa teman laki-laki ibunya. *“In 1993 Winfrey testified before a Senate Judiciary Committee in favor of a National Child Protection Act which President Bill Clinton signed into law as the “Oprah Bill” in of that year.”* (Foster, 2007).

Lalu pada usia 13 tahun Oprah pindah ke Tennessee untuk tinggal bersama ayahnya. Ayahnya yang begitu tegas selalu membebankan Oprah dengan bacaan setiap minggunya. Pada akhirnya Oprah pergi untuk mendapatkan pendidikannya di *Tennessee State University*. Oprah mulai bekerja dalam bidang radio dan pertelevisian di Nashville. Ia akhirnya menjadi perempuan Afrika-Amerika pertama yang dapat menjadi pembawa berita di salah satu acara pertelevisian di Nashville. Dengan perjalanan hidup yang begitu rumit dan latar belakang pendidikannya sebagai perempuan Afrika-Amerika, Oprah tidak pernah berhenti untuk berjuang hingga akhirnya sekarang ia sudah menjadi miliarder perempuan Afrika-Amerika dengan acara televisinya sendiri, "*The Oprah Winfrey Show*" dan termasuk dalam *100 most influential people in the world* menurut majalah *Time*.

Kemenangan serta prestasi perempuan Afrika-Amerika di beberapa kategori berbeda memberikan validasi lebih lanjut bahwa mereka tidak hanya bermartabat layaknya manusia dengan ras lain pada umumnya, namun juga mereka memiliki ambisius yang besar dalam memperoleh apa yang mereka inginkan dan tak membiarkan stereotipe atau diskriminasi ras menjadi penghalang dalam meraih impian mereka dengan pekerjaan yang mereka lakukan di layar maupun di balik layar terutama beberapa tahun lalu yang telah menjadi karya terbaik di seluruh dunia (Frederick, 2019). Walaupun telah hidup dalam bayang-bayang diskriminasi ras maupun gender selama bertahun-tahun, perempuan Afrika-Amerika akhirnya mendapatkan hak mereka dalam melakukan apa yang mereka inginkan.

Perjuangan yang memakan waktu telah menginspirasi satu sama lain untuk bekerja keras dalam mencapai hak-hak individualisme mereka. Pergerakan tersebut memberikan semangat juang Perempuan Afrika-Amerika yang telah mengalami diskriminasi baik berdasarkan ras maupun gender selama bertahun-tahun lamanya. Karenanya, diskriminasi ganda yang terjadi dibarengi dengan stereotipe menjadikan keduanya sebagai indikator-indikator opresi yang dilakukan terhadap perempuan Afrika-Amerika yang lalu berkembang menjadi kebiasaan buruk karena telah dilakukan dari waktu ke waktu.

Perempuan Afrika-Amerika secara tidak adil menjadi objek kolonialisme dan pula menjadi korban atau pondasi dasar dalam melakukan sistem patriarki¹. Lalu, untuk menunjukkan dan menggali lebih dalam tentang perlakuan opresif dan opresi yang dilakukan pada perempuan Afrika-Amerika, penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang opresi yang dialami perempuan Afrika-Amerika yang mendapatkan opresi ganda yaitu sebagai objek opresi dari laki-laki ras mereka sendiri maupun dari idealisme ras lain ataupun kolonialisme. Untuk memudahkan argumentasi peneliti, penelitian ini akan mempelajari lebih dalam tentang cara perempuan Afrika-Amerika mendapatkan hak-hak mereka melalui karya sastra menggunakan teori-teori yang terkait pada topik pembahasan.

Dalam esai yang berjudul "*Can The Subaltern Speak?*" Oleh Gayatri Chakravorty Spivak menyebutkan bahwa "*In the context of colonial production, the*

¹ sistem dimana laki-laki memiliki kekuatan di atas perempuan (setiawan, 2016)

subaltern has no history and cannot speak, the subaltern as female is even more deeply in shadow" (1988: 287). Spivak ingin menunjukkan mengapa perempuan pada masyarakat kolonial mendapat dua kali lipat opresi; sebagai manusia yang dijajah dan sebagai perempuan. Dengan maksud 'subaltern' Spivak mengartikannya sebagai subyek yang tertindas atau yang lebih umum dikenal sebagai "inferior" (1988: 287) atau mereka yang tidak memiliki kekuasaan diatas kolonialisme. Dan faktanya, McLeod pun setuju dengan istilah Spivak tentang bagaimana *subaltern* menjadi subyek yang tertindas. Ia mengatakan bahwa masyarakat memarjinalkan perempuan kulit hitam sehingga mereka menjalani kehidupan mereka di bawah sistem patriarki dan kolonialisme (McLeod, 2000: 175). Walau demikian, untuk meraih kebebasan hak mereka, perempuan kulit hitam harus lebih memberanikan diri untuk melawan opresi dan mencari jati diri mereka yang sebenarnya.

Berkenaan dengan isu di atas, (Mirza, 1992: 146) berbicara bahwa "*In the past and depending on who held the pen, black women have almost exclusively in terms of negative and regressive stereotypes*". Stereotipe membentuk perempuan kulit hitam atau perempuan "non-kulit putih" menjadi sesuatu yang negatif dan regresif. Padahal, mereka juga manusia yang dikurung dalam masyarakat di bawah stereotipe yang melekat pada identitas mereka. Mereka berjuang untuk mendapatkan kembali keperempuanan mereka melalui banyak hal salah satunya yaitu karya sastra seperti novel. Dengan menemukan suara mereka dalam karya sastra, mereka mengembangkan dan merekonstruksi identitas mereka secara perlahan dan secara

implisit. Meskipun demikian, perjuangan ini tidak mudah karena menyiratkan perjuangan melawan diskriminasi ganda — ras dan seksual. Karena kebanyakan perempuan kulit hitam telah dilekatkan oleh stigma ganda "non-kulit putih, bukan pria" (Shukla, 2012: 725). Diskriminasi ganda terhadap perempuan Afrika-Amerika tersebut adalah masalah yang tidak mempunyai akhir yang mengarah pada masalah lain dalam menemukan hak mereka.

Dengan pemaparan tersebut, isu-isu yang terlibat dapat terlihat dalam karakter utama di novel *The Color Purple* yang bernama Celie, seorang perempuan Afrika-Amerika yang menjadi korban diskriminasi ras dan gender karena stereotipe telah dilekatkan oleh masyarakat menjadikan karakter Celie adalah karakter yang difokuskan pada penelitian ini tentang pengalaman Celie menghadapi opresi selama hidupnya serta memperlihatkan dampak dari opresi tersebut lalu pemaparan tentang usaha Celie dalam melawan opresi tersebut.

Terkait dengan masalah ini, penelitian sebelumnya dari Tuğçe Cankaya (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Trapped in Double Katatonic Silence: A Postcolonial Perspective to 'The Color Purple'* membahas tentang paralelisme yang mencolok antara pendekatan feminis dan teori postkolonial. Ia menyatakan, "*The Colour Purple is not only the story of oppressions but also of cultural dominance.*" (2015). Namun di sisi lain, penelitian ini mencoba untuk menemukan lebih banyak tentang opresi yang dialami oleh pemeran utama dalam novel bernama Celie dan menjelaskan indikator opresi serta dampak dari opresi tersebut lalu menjabarkan

percobaan perlawanan atau resistensi Celie terhadap opresi. Maka dari itu, untuk memudahkan proses menganalisis, penelitian ini akan menggunakan konsep Spivak tentang opresi terhadap *subaltern* untuk membantu pernyataan peneliti tentang opresi gender dan juga akan menggunakan konsep Bhabha tentang stereotipe dan diskriminasi untuk mendukung penjelasan tentang cara opresi bekerja berdasarkan argumen peneliti yang selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci pada bagian Kerangka Pemikiran.

Berdasarkan topik yang sudah dibahas di atas, urgensi di balik penelitian ini adalah menemukan gambaran opresi apa saja yang dialami oleh karakter utama dan apakah dampak dari hal tersebut memiliki efek pada karakter utama atau tidak, serta menerangkan perjuangan karakter yang pada akhirnya mencoba melakukan perlawanan atau resistensi atau perlawanan terhadap tokoh-tokoh pelaku yang mengopresinya. Karakter utama pada sumber data bernama Celie dikenal sebagai protagonist karena teks tersebut menceritakan kisahnya dengan sudut pandanginya dan penggambaran teks tersebut menggambarkan bahwa Celie adalah perempuan yang memiliki ras Afrika-Amerika yang telah mengalami opresi seumur hidupnya oleh laki-laki dalam hidupnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan masalah mengenai perempuan Afrika-Amerika dalam berhadapan dengan opresi melalui indikator-indikatornya seperti stereotipe dan diskriminasi ganda. Lalu, penelitian ini akan menerangkan dampak-dampak dari opresi tersebut dan akhirnya

mengidentifikasi perjuangan mereka untuk didengar. Dengan semua pemaparan topik di atas, maka judul penelitian ini adalah "Opresi yang Dialami Celie dalam novel *The Color Purple* Karya Alice Walker"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bentuk opresi seperti apa yang di alami oleh karakter Celie?
2. Apa dampak opresi terhadap karakterisasi Celie?
3. Perlawanan apa yang dilakukan oleh Celie dalam menghadapi opresi yang dialaminya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk opresi seperti apa yang di alami oleh karakter Celie.
2. Mengidentifikasi dampak opresi terhadap karakterisasi Celie.
3. Mengidentifikasi perlawanan Celie dalam menolak opresi yang ia alami.

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu yang terkait dengan opresi gender, dominasi budaya dan pengembangan karakter terhadap satu karakter menggunakan perspektif feminisme

poskolonial. Dengan menggunakan konsep *subaltern* Spivak, peneliti bermaksud untuk menguraikan lebih banyak masalah-masalah lain seperti indikator opresi dengan konsep Bhabha yang ada dalam stereotipe dan diskriminasi yang juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara global termasuk di negara peneliti yaitu Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menelaah, menanggapi dan bertindak atas dasar opresi dan indikatornya yang akan memiliki dampak pada kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berharap dengan penelitian ini, masyarakat dapat bertindak lebih bijak dalam mengatasi opresi yang terjadi di dalam lingkup peneliti. Serta peneliti berharap dapat menggambarkan kegelisahan peneliti dalam mengembangkan dan merekonstruksi perspektif peneliti di masa depan tentang isu terkait. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu para perempuan yang ditindas oleh patriarki maupun kolonialisme sehingga mereka mampu mengakui identitas mereka dan berani bersuara dalam membela diri mereka sendiri maupun individu atau grup lain yang tertindas.

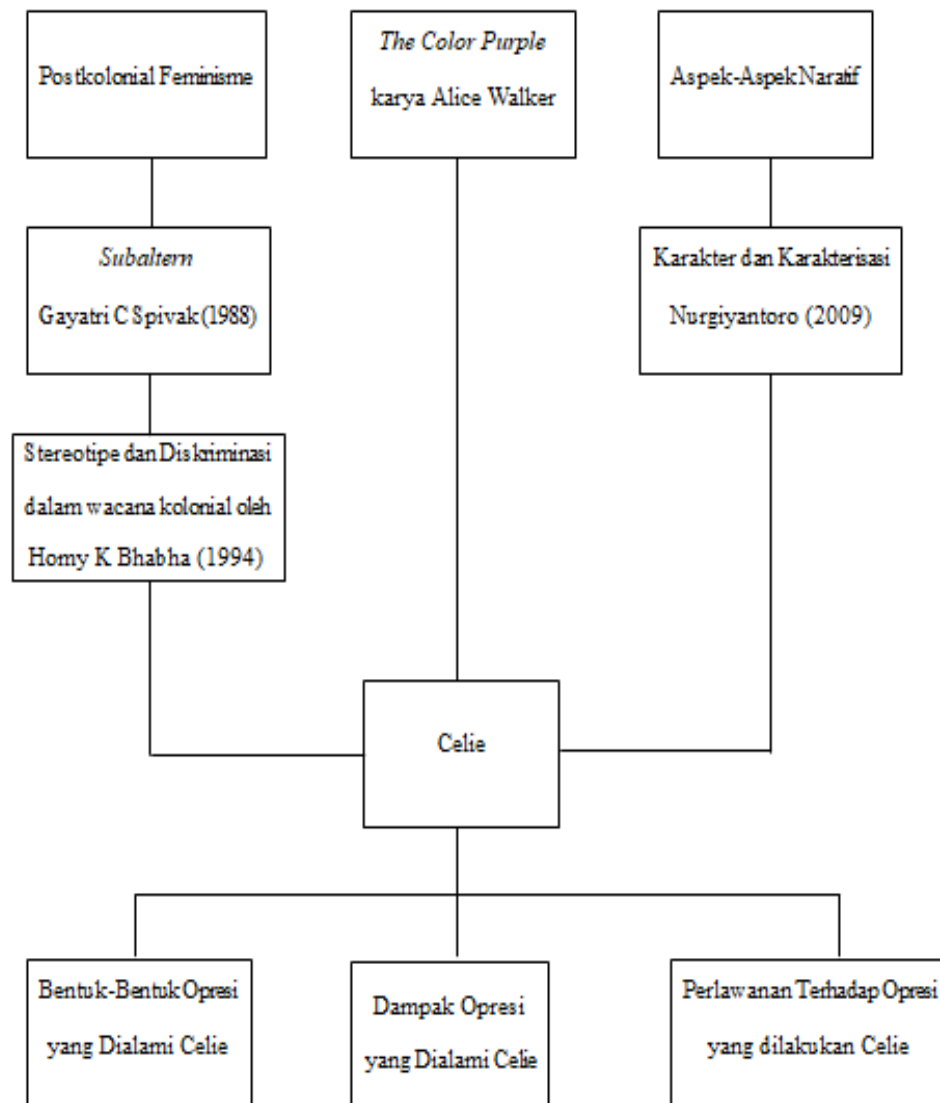
1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Spivak dalam *Can The Subaltern Speak?* Ia berpendapat bahwa *subaltern* tidak pernah bisa berbicara sendiri; mereka cenderung tutup mulut dan penjajah akan berbicara untuk mereka (1988:66). Dengan demikian, konsep *subaltern* dari Spivak ini penelitian dapat terfokus pada teks yang merepresentasikan opresi

yang dialami oleh karakter utama bernama Celie sebagai orang kulit hitam dan juga perempuan yang tidak dapat menyuarakan suaranya. Dengan konsep tersebut pun peneliti dapat mencari tahu bagaimana perempuan teropresi dan diperlakukan sebagai objek kolonialisme maupun korban sistem patriarki. Oleh karena itu, pengembangan karakter pada Celie yang mengalami opresi tentunya dapat dilihat sebagai dampak dari opresi itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (1995), karakter dapat didefinisikan sebagai 'pelaku cerita' serta 'perwatakan'. Karakter adalah salah satu atribut atau fitur yang membentuk dan membedakan seorang individu. Di sisi lain, penokohan adalah tokoh atau tokoh masyarakat yang dikedepankan dalam karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui dialog dan perilaku mereka. Namun, dapat dikatakan menggambarkan karakter secara fisik dan mental melalui teks.

Dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker, karakter utama, seorang perempuan kulit hitam bernama Celie telah diopresi oleh pria di sepanjang hidupnya. Teori ini akan mendukung argumen peneliti tentang bagaimana opresi dalam teks muncul dan bagaimana hal itu berdampak pada tokoh Celie. Selain itu, opresi gender itu sendiri telah dibangun melalui ketidaknyamanan kecil oleh indikator-indikator seperti stereotipe dan diskriminasi ganda. Menurut Bhabha (1994), stereotipe “*colonial constructed multiple beliefs*”(1994: 66). Lalu, hal tersebut cenderung dalam bentuk penilaian negatif yang berdampak negatif pula pada target. Begitu suatu kelompok melekatkan stereotipe padanya, itu akan menjadi gaya hidup. Meskipun

stereotype bukan satu-satunya indikator opresi, diskriminasi pun termasuk. Seperti yang dinyatakan Bhabha (1994: 81), “*Stereotyping is not the setting up of a false image which becomes the scapegoat of discriminatory powers.*” Oleh karena itu, Diskriminasi telah menjadi kekuatan ketidakadilannya sendiri terhadap banyak aspek kehidupan termasuk ras dan seksual. Dalam penelitian ini, diskriminasi akan difokuskan pada rasisme dan seksisme. Masalah-masalah itu mewakili pengalaman opresi Celie.



bagan 1. Kerangka Pemikiran